

Membangun Karakter Inklusif bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris

Ni Nyoman Trianaswari Predani^{1*}

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: trianaswaripredani@gmail.com

Abstract

Sekolah inklusi akhir-akhir ini menjadi topik kajian yang menarik untuk dibahas. Pada pelaksanaan proses perkembangannya, pendidikan inklusi perlu didukung dengan perkembangan perangkat pembelajaran dan kurikulum, serta penanaman karakter. Penanaman karakter adalah hal yang paling utama dalam pendidikan. Gerbang pertama menuju kehidupan bagi peserta didik ialah usia sekolah dasar. Baik dan buruknya karakter seorang anak juga sedikit banyaknya merupakan cerminan dari pendidikan dan pengalaman saat anak berada di sekolah dasar. Maka dari itu, karakter inklusif generasi penerus bangsa harus sedini mungkin dibangun di lingkungan sekolah maupun keluarga. Guru memiliki peran besar dalam membentuk karakter inklusif peserta didik di sekolah. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana guru bertoleransi, bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, serta berbagai hal terkait lainnya. Secara umum, paparan nilai utama karakter inklusif dapat dicerminkan guru dari memformulasikan indikator dan mengembangkan bahan ajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, yang dilakukan dalam satu kali pertemuan (2x30 menit). Karakter inklusif yang diharapkan ada pada individu sejak dini diantaranya ialah toleransi, jujur, bersahabat, tanggung jawab, mandiri, disiplin, dan peduli lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan karakter inklusif sejak dini bagi siswa SD Saraswati 3 Denpasar dengan menggunakan metode partisipatoris atau terlibat langsung dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif pada kelas Bahasa Inggris. Dari kegiatan implementasi materi pembelajaran yang dilakukan memiliki manfaat positif bagi para peserta didik dan sekolah. Hasil akhir dari penelitian ini ditandai dengan pembelajaran ramah anak, berempati, dan sesuai dengan kebutuhan belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris dengan selalu menghargai peserta didik normal dan berkebutuhan khusus.

Kata kunci: pendidikan karakter, inklusif, peserta didik, pembelajaran, Bahasa Inggris

Abstract

Inclusive schools have recently become an interesting study topic to discuss. In implementing the development process, inclusive education needs to be supported by the development of learning tools and curricula, as well as character cultivation. Character cultivation is the most important thing in education. The first gateway to life for students is elementary school age. The good and bad character of a child is also more or less a reflection of the education and experience when the child was in elementary school. Therefore, the inclusive character of the nation's next generation must be built as early as possible in the school and family environment. Teachers have a big role in shaping the inclusive character of students at school. This includes modeling how the teacher tolerates, how the teacher behaves, how the teacher speaks or delivers material, as well as various other related things. In general, teachers can reflect the main values of inclusive character by formulating indicators and developing teaching materials, especially in English language learning, which is carried out in one meeting (2x30 minutes). Inclusive characters that are expected to be present in individuals from an early age include tolerance, honesty, friendship, responsibility, independence, discipline and caring for the environment. This research aims to instill inclusive character from an early age for students at SD Saraswati 3 Denpasar by using participatory methods or being directly involved in creating an inclusive learning process in English classes. The learning material implementation activities carried out have positive benefits for students and the school. The final results of this research are characterized by learning that is child-friendly, empathetic, and in accordance with learning needs in English subjects while always respecting normal students and those with special needs.

Keywords: character education, inclusive, learners, learning, English language

PENDAHULUAN

Para pengelola pendidikan masih memandang sekolah inklusi dengan setengah hati. Tidak banyak lembaga yang bersedia mengimplementasikan program pendidikan inklusi

dengan berbagai alasan. Padahal, pendidikan merupakan hak asasi setiap individu, tidak terkecuali, bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini telah diakui dalam berbagai konvensi maupun perundang-undangan di Indonesia. UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, UU Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta diperkuat lagi dengan Pasal 5 ayat (1) yang menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan ayat (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial memperoleh pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan layanan yang khusus. Indonesia sudah mulai memprakarsai upaya-upaya dalam membantu proses pendidikan anak berkebutuhan khusus, salah satunya ialah dengan membuka lembaga pendidikan yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, pada kenyataannya Sekolah Luar Biasa ini hanya menjadi pemisah antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Adanya tantangan akademik bagi mereka hanya akan menyebabkan rendahnya harga diri, penarikan diri, dan masalah perilaku, tetapi guru dapat mengatasi hal-hal ini dengan menciptakan sistem pendukung dan suasana yang kuat untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat membantu mereka belajar mengekspresikan diri di depan anak-anak normal lainnya.

Sebagai solusi dari hal tersebut maka diberdayakanlah pendidikan inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah dengan layanan keterpaduan secara utuh dalam menggunakan prinsip pendidikan yang layak bagi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Artinya, sekolah inklusi ini dapat merangkul secara penuh peserta didik dengan beragam kemampuan, latar belakang, dan kondisi fisik. Pendidikan inklusi merupakan proses dalam menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang sehat dan aman dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh anak dalam mengenyam pendidikan demi masa depan kehidupannya. Sekolah yang mengadakan pendidikan inklusi sudah sepatutnya menjadi solusi akan kesenjangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal atau reguler.

Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam menanamkan wawasan awal dalam mengenal ilmu pengetahuan dan mengenal lingkungan pergaulan anak, serta menjadi wadah dalam memperoleh pengalaman yang berguna untuk membentuk kepribadian. Sekolah dengan beragam kegiatan dan aktivitasnya memberikan peran dalam pembentukan karakter, etika, dan moralitas para peserta didik di dalamnya (Fibrianto & Bakhri, 2017). Pembentukan karakter sejak dini sangat diperlukan demi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkepribadian positif.

Pada pelaksanaan proses perkembangannya, pendidikan inklusi perlu didukung dengan perkembangan perangkat pembelajaran dan kurikulum, serta penanaman karakter. Penanaman karakter adalah hal yang paling utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, penanaman karakter dianggap sangat penting, terlebih bagi anak usia sekolah dasar. Gerbang pertama menuju kehidupan bagi peserta didik ialah usia sekolah dasar. Baik dan buruknya karakter seorang anak juga sedikit banyaknya merupakan cerminan dari pendidikan dan pengalaman saat anak berada di sekolah dasar. Karakter sejak dini merupakan pondasi anak dalam memilih perilaku terhadap orang lain.

Maka dari itu, perlu penanaman wawasan dan pemahaman bagi anak dan juga masyarakat umum terhadap hal-hal yang bersifat inklusif, salah satunya dalam menerima para penyandang difabel sebagai salah satu perbedaan yang harus diterima dan merupakan individu yang sama dan tidak berbeda dari yang lainnya (Bakhri et al., 2017). Itulah yang dapat dikatakan sebagai sikap toleransi antar sesama. Beberapa penelitian terdahulu juga membahas mengenai pembelajaran inklusif di jenjang anak usia dini. Filasofa (2022), berfokus pada pembahasan mengenai layanan pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah. Sakti (2020), berfokus pada pembahasan mengenai sejauh mana

implementasi pendidikan inklusi yang aksesibel terhadap para peserta didik anak usia dini yang berkebutuhan khusus. Mulyadi dan Kresnawaty (2020), berfokus pada pembahasan mengenai bagaimana manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini berkebutuhan khusus. Safitri dan Hijriyani (2022), berfokus pada pembahasan mengenai pendidikan inklusi sebagai sarana menciptakan pembelajaran untuk semua peserta didik dengan berbagai latar belakang kebutuhan dan kemampuan yang berbeda.

Selain pendidikan berlandaskan karakter inklusif, pendidikan juga harus bisa mengikuti arus globalisasi. Pendidikan yang harus bisa mengikuti arus globalisasi ini ditandai dengan dibelajarkannya mata pelajaran bahasa asing yaitu Bahasa Inggris pada siswa di sekolah. Bahasa Inggris sendiri adalah salah satu bahasa asing yang paling luas yang digunakan lintas negara. Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar hampir di semua negara, hal ini dikuatkan dengan data dari Kitao (dalam Kusuma, 2019:43) bahwa menurut perkiraan ada lebih dari 350.000.000 pembicara Bahasa Inggris asli dan lebih dari 400.000.000 pembicara Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (bahasa yang dipelajari tetapi tidak banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari). Di Indonesia sendiri Bahasa Inggris sudah menjadi bahasa yang cukup banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari nama-nama tempat, produk makanan, film, travel, lagu-lagu, istilah politik, istilah ekonomi, bahkan istilah dalam bidang pendidikan. Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai bahasa asing, bukan bahasa kedua. Dalam dunia pendidikan Indonesia, Bahasa Inggris dibelajarkan mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD). Di jenjang SD Bahasa Inggris dijadikan muatan lokal (mulok) atau mata pelajaran tambahan. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa asing lainnya yang jarang diberikan di jenjang pendidikan formal.

Banyak literatur yang mengungkapkan kajian mengenai pendidikan inklusif serta implementasinya dalam proses pembelajaran fleksibel dan aksesibel untuk anak-anak berkebutuhan khusus sehingga terciptanya sekolah inklusi. Penelitian ini berfokus pada penanaman karakter inklusif bagi peserta didik sekolah dasar, khususnya dalam implementasi pembelajaran bahasa Inggris. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membentuk karakter inklusif pada peserta didik sedini mungkin melalui pembelajaran bahasa Inggris, agar mereka mampu mengenali, memahami, serta mampu bersikap inklusif terhadap berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Maka dari itu, pengenalan terhadap hal-hal yang sifatnya inklusif akan sangat baik jika dilakukan di Sekolah Dasar (SD) dengan target para peserta didik di Sekolah Dasar (SD). Sehingga penelitian ini difokuskan di SD Saraswati 3, Kota Denpasar, dengan judul “Membangun Karakter Inklusif bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pelaksanaan penelitian dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* (PAR) adalah salah satu pilihan dalam metode kualitatif dengan menekankan pada tindakan (MacDonald, 2012). Metode kualitatif ini menggabungkan metode dan teknik yang terdiri atas observasi, dokumentasi, analisis, dan interpretasi (Rahmat & Mirnawati, 2020). Tujuan dari metode kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan memahami, bukan hanya sekedar memprediksi (Yaumi, 2016). *Participatory Action Research* (PAR) merupakan metode kualitatif yang bersifat penyelidikan dengan mempertimbangan aspek demokrasi, kesetaraan, kebebasan, dan kesejahteraan (Nathania, Heryanto, & Indrajaya, 2021). Secara khusus lebih menekankan pada peran peneliti dan partisipan (Darwis, 2016). *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang melakukan tindakan mempertimbangkan “pengumpulan dan analisis data secara sistematis yang bertujuan untuk pengambilan tindakan dan menciptakan perubahan” dengan membangkitkan pengetahuan praktis (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Penelitian ini dilakukan dengan sasaran yaitu siswa-siswi di SD Saraswati 3 Denpasar. Sesuai dengan metode yang dipilih, maka dalam mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan melibatkan diri dengan melakukan tindakan dalam bentuk penelitian di sekolah.

Dalam penelitian kali ini peneliti melaksanakan observasi partisipasi, dimana peneliti akan ikut serta dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Observasi partisipasi ini merupakan partisipasi aktif, jadi dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati dengan terlibat langsung dalam kegiatan tersebut sebagai seorang guru. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati kegiatan siswa selama praktikum berlangsung.

Tabel 1. Kisi-kisi Indikator Nilai Karakter

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
Nilai-nilai karakter	Religius (Sopan)	a. Berdoa sebelum dan sesudah aktivitas	1
		b. Sikap toleransi	2
	Peduli (Sosial)	a. Peduli terhadap guru	3
		b. Peduli dengan teman	4
	Peduli Lingkungan	a. Membersihkan lingkungan belajar	5
	Komunikatif	a. Komunikasi yang baik	6
	Gemar Membaca	a. Membaca teks pada buku	7
	Integritas	a. Keteladanan	8
		b. Bersikap jujur	9
		c. Kebiasaan yang baik	10
	Mandiri	a. Mengatur waktu dengan efektif	11
		b. Kreatif dan inovatif	12
		c. Mengerjakan tugas individu	13
	Gotong Royong	a. Kerja sama antar sesama	14
	Nasionalis	a. Cinta tanah air dan berjiwa kebangsaan	15
Jumlah			15

Kegiatan yang dilakukan adalah dengan keterlibatan antara tim pelaksana dengan para siswa-siswi di SD Saraswati 3 Denpasar, dengan melibatkan pula peran guru-guru ataupun beberapa *stakeholders* yang ada di sekolah tersebut seperti Waka Kesiswaan, dan lain sebagainya, serta melibatkan peran YPK (Yayasan Peduli Kemanusiaan) Bali sebagai salah satu yayasan yang bergerak untuk memberikan rehabilitasi kepada masyarakat Bali yang memiliki disabilitas, dan yang tidak mampu mengakses fasilitas layanan kesehatan formal.

Permasalahan utama pada objek yang akan dilakukan adalah bahwa sekolah dasar menjadi wadah pertama dan merupakan masa keemasan dalam pembentukan awal karakter anak. Masa-masa ini peserta didik masih sangat dengan mudah merekam berbagai wawasan yang diperolehnya dan menjadikan pengalaman yang mereka peroleh tersebut sebagai pengetahuan yang terinternalisasi dalam diri individu sehingga tercipta konstruksi sosial yang optimal. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang makna toleransi serta menumbuhkan karakter inklusif bagi peserta didik di SD Saraswati 3 Denpasar melalui pembelajaran bahasa Inggris antara lain: (1) mengenalkan kepada peserta didik terhadap ragam perbedaan; (2) mengajak peserta didik untuk mengenali perbedaan yang

ada di lingkungan sekitar mereka dan menyebutkannya; (3) berbagi wawasan bersama YPK Bali (Yayasan Peduli Kemanusiaan), sebagai salah satu yayasan rehabilitasi masyarakat yang memiliki disabilitas di Denpasar untuk lebih mengenal para penyandang difabel; (4) memberi pemahaman tentang sikap toleransi terhadap perbedaan dalam menciptakan suasana inklusif pada pembelajaran bahasa Inggris; dan (5) melakukan analisis dan pemetaan dini terhadap peserta didik SD Saraswati 3 Denpasar mengenai sikap toleransi dan karakter inklusif. Untuk keberlanjutan penelitian ini, tim telah bekerjasama dengan para guru di SD Saraswati 3 Denpasar untuk selalu mengawal dan menjadi wadah para peserta didik dalam menumbuhkan karakter inklusif melalui sikap toleran terhadap berbagai perbedaan apapun di lingkungan sekitar mereka melalui pembelajaran bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini berfokus pada penanaman karakter inklusif terhadap peserta didik di SD Saraswati 3 Denpasar. Kegiatan ini menjadi pelengkap bagi sekolah dalam menanamkan wawasan lain selain mata pelajaran utama yang diajarkan di sekolah yaitu mengenai penanaman karakter bagi peserta didik di SD Saraswati 3 Denpasar melalui pembelajaran bahasa Inggris. Pada kegiatan observasi dilakukan dengan langkah awal menciptakan individu yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi dalam melihat berbagai perbedaan. Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki banyak perbedaan dari berbagai kelompok mayoritas sampai minoritas termasuk masyarakat difabel yang selama ini masih mendapatkan stigma negatif di tengah-tengah masyarakat. Stigma-stigma negatif tersebut dapat diubah sejak sedini mungkin dengan menanamkan karakter inklusif kepada peserta didik di sekolah dasar agar mereka mengerti adanya masyarakat yang berbeda dan menjadi bagian dari mereka di masyarakat ([Gambar 1](#)). Hal ini juga untuk membentuk cara pandang mereka dalam melihat perbedaan tersebut. Dengan menanamkan sikap toleransi, jujur, dan disiplin kepada individu sedini mungkin dengan bantuan pembelajaran bahasa Inggris, peserta didik dapat mengkonstruksi pengalaman dan menjadikan sebuah pemahaman yang berdampak pada perilaku yang positif dari dalam diri terhadap lingkungan sekitar di masyarakat. Sehingga, dengan begitu, tercipta generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa yang selalu positif dan melihat perbedaan, sikap toleransi terhadap adanya perbedaan, dan terwujudnya karakter inklusif yang tercermin melalui pemikiran dan perbuatan mereka.



Gambar 1. Pembelajaran Inklusif di Kelas Bahasa Inggris

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter inklusif adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter, khususnya karakter inklusif adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter inklusif, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk manusia yang utuh dengan penuh kesadaran positif.

Pendidikan karakter inklusif dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”* (Kemendiknas, 2012). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter inklusif dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Kertajaya (2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter inklusif adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Pendidikan karakter inklusif itu sendiri merupakan proses pembentukan karakter yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritualitas, dan kepribadian seseorang untuk menghargai perbedaan dan keragaman. Oleh sebab itu, pendidikan karakter inklusif atau pendidikan moral itu merupakan bagian penting dalam membangun jati diri sebuah bangsa. Mulyasa (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter inklusif bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Pentingnya pendidikan karakter inklusif bermanfaat untuk menghasilkan pribadi yang tidak mengabaikan nilai sosial, seperti sopan, tanggung jawab, dan yang lainnya sehingga terciptalah pribadi yang berkarakter unggul. Lickona (1992) menyatakan bahwa ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter inklusif itu harus disampaikan:

- a. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- b. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
- c. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
- d. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
- e. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.
- f. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam; dan
- g. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.

Sesuai dengan penjabaran UU No. 20 tahun 2003, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian menyebutkan terdapat beberapa nilai-nilai karakter inklusif:

- a. Religious (*religiosity*). Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Toleransi (*tolerance*). Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- c. Mandiri (*independence*). Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- d. Rasa ingin tahu (*curiosity*). Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- e. Kerja keras (*hard work*). Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Demokratis (*democracy*). Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- g. Disiplin (*discipline*). Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- h. Jujur (*honesty*). Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- i. Kreatif (*creative*). Berpikir dan melakukan yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.
- j. Menghargai prestasi (*achievement orientation*). Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- k. Cinta tanah air (*patriotism*). Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Komunikatif (*communication*). Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- m. Semangat kebangsaan (*sense of nationalism*). Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- n. Gemar membaca (*fondness for reading*). Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- o. Peduli sosial (*social care*). Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- p. Peduli lingkungan (*environmental care*). Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Cinta damai (*love of peace*). Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- r. Tanggung jawab (*responsibility*).

Menurut Elkind & Sweet (2004), pendidikan karakter inklusif dimaknai sebagai berikut: “*Inclusive character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and acts upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”. Dari pernyataan di atas dikemukakan

bahwasanya pendidikan karakter inklusif adalah upaya yang disengaja untuk membantu setiap orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika keberagaman. Ketika kita berpikir tentang nilai-nilai karakter yang kita ingin terapkan untuk anak-anak kita, jelaslah bahwa kita ingin mereka untuk bisa menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Belajar bukan sekedar mengingat, tetapi juga mengembangkan kepekaan afektif. Berdasarkan hal tersebut, belajar bahasa adalah sebuah proses aktif, dinamis, dan berkesinambungan, yang tidak lagi menekankan aspek pengetahuan semata, tetapi juga menekankan aspek implementasi dan manfaat. Sebuah pembelajaran yang mengedepankan pendekatan komunikatif yaitu belajar menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Widdowson, 1987). Cameron (2008) menyatakan bahwa aktivitas belajar-mengajar bagi anak-anak haruslah kongruen artinya aktivitas-aktivitas itu disesuaikan dengan umur anak, pengalaman dan lingkungan sosiokultural mereka serta tingkat kebahasaan yang diajarkan haruslah mampu menjadi dasar bagi pembelajaran yang akan mereka hadapi pada jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk lebih jelasnya, secara umum, paparan nilai-nilai utama karakter inklusif selanjutnya dapat dicerminkan, antara lain pada saat memformulasikan indikator dan mengembangkan bahan ajar. Berikut ini adalah beberapa contoh pengintegrasian masing-masing nilai karakter inklusif pada indikator dan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Inggris.

Tabel 2. Nilai Karakter Inklusif dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris

Proses Belajar	Nilai Karakter	Aplikasi
Pre-Activity	Religius (Sopan)	“Om Swastyastu.” / “Om Swastyastu.”
	Peduli (Sosial)	- “Hi! How are you today? How’s your feeling?” / “I’m fine! I’m good, miss.” - “Is there somebody absent?” / “Yes, Rania is sick, miss.” / “Well, I’ll recheck it out (taking attendance list).”
	Peduli Lingkungan	- “Hhm... The whiteboard looks unclean.” - “Let me erase them away, miss.”
	Komunikatif	- “What chapter (topic) should we study today?” / “Chapter 8, Telling the Time, and Chapter 9 Daily Activities, miss.” - “Have you finished your homework? Have you studied our last topic?” / “Yes, we have, miss.”
Whilst-Activity	Gemar Membaca	“Alright! Now you can open up your book on page 7. Eris, please read sentence number 1. Use Simple Present Tense...” / “Alright, miss.”
	Berfikir Logis, Kerja Keras	“Do you know what the difference when you’re using “to” and “past” when you want to tell the time?” / “Yes, miss...”
	Kerja Keras, Mandiri, Jujur,	(Students are asked to finish individual

Proses Belajar	Nilai Karakter	Aplikasi
	Tanggung Jawab	work without cheating)
	Rasa Ingin Tahu, Jujur	- That's all. Have you understood? Just ask if you still don't get it." / "Yes, miss. Would you like to give more examples...?" - "Miss, I have got additional reference. It is said that <i>verb-I without s/es</i> can be used for only subject I, you, they, we, is that true? So, what about <i>verb-I with s/es</i> ?" / "Well, I'm going to explain..."
	Percaya Diri, Disiplin	"Time is up! Well. Who can finish number one? / "Yes. I can, miss" / "Who's next?"
	Kreatif, Kerja Keras	"Alright, guys. It's very common to pour your assignment to paper. Next week we will practice how to make <i>Simple Flashcards</i> . You can write beautifully and colorfully in your <i>Simple Flashcards</i> . You will work in a team. So, every team should help each other. Don't forget to bring the materials (cartoon paper, scissors, glue, color pencil, crayon, markers, ...)."
	Komunikatif, Apresiasi	- "Well. Give applause to Sharada!!" - "Okay!! As I've promised I'll give a reward for the three best groups! Here they are..."
Post-Activity	Religius, Peduli, Komunikatif,	- "Okay!! I think that's all for today. Don't forget to study and practice again what we've just done at your home. I'll see you again next week. Bye!" / "Bye, see you, miss!" - "Om Shanti Shanti Shanti Om." / "Om Shanti Shanti Shanti Om."

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa terdapat karakteristik siswa-siswi sekolah dasar (SD) yang merespon akan perbedaan yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Karakteristik yang ditampilkan berupa sikap tertarik, menyimak dengan seksama, dan sikap rasa ingin tahu yang sangat tinggi untuk mengenali berbagai perbedaan yang ada dalam lingkungan kelas. Karakteristik mengenai sikap ini menjadi landasan dasar untuk menanamkan wawasan akan keberagaman dan menumbuhkan sikap toleransi pada para peserta didik sedini mungkin. Modal awal dari karakteristik yang ada dapat memberikan dampak yang luar biasa dalam penanaman karakter inklusif bagi anak-anak. Rasa antusiasme yang tinggi dan rasa keingintahuan untuk memahami menjadikan anak

sebagai pembelajar yang terus bertumbuh dalam mengenal lingkungannya. Maka, anak-anak di sekolah dasar (SD) merupakan target yang sangat efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, sikap saling menghormati antar sesama di tengah-tengah perbedaan dan keberagaman. Dengan begitu, anak akan tumbuh menjadi sosok yang memiliki karakter inklusif.

Karakter inklusif dari anak akan selalu mengalami progress dan perkembangan yang dinamis, dan menjadikan anak semakin sadar bahwa dia hidup di tengah-tengah masyarakat yang sangat beragam dan penuh akan perbedaan. Sehingga, tugas dari para pendidik adalah mendampingi anak-anak tersebut untuk berada pada tataran pengetahuan yang positif dalam menerima berbagai perbedaan yang dijumpainya. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pengawalan bagi anak dalam pembentukan karakter inklusif sejak sedini mungkin. Maka, peran pendidik di level paling bawah yaitu, sekolah dasar (SD) sangatlah vital. Karena sekolah di level bawah menjadi tempat kedua bagi sang anak dalam menerima berbagai wawasan dan memberikan dampak pada pembentukan kepribadian sang anak yang sangat baik setelah keluarga sebagai agen sosialisasi primer atau pertama. Sekolah menjadi agen sosialisasi sekunder atau kedua, terutama dalam menanamkan pengetahuan dan berbagai wawasan akademis serta pengenalan terhadap lingkungan dan keberagaman secara baik melalui kurikulum yang ditetapkan. Sudah seharusnya jika kurikulum pendidikan di level bawah juga harus memiliki karakteristik yang sifatnya inklusif dalam praktik pembelajaran yang dilakukan. Sehingga, sekolah dasar (SD) menjadi wadah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian sang anak, karena anak masih sangat murni atau masa-masa penanaman pengetahuan yang paling mudah diserap dan proses internalisasi yang paling baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berkontribusi dalam pembentukan karakter inklusif. Ia sebagai sumber nilai dan bagian dari sinergitas upaya pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan holistik pembelajaran bahasa Inggris bukan hanya terbatas sebagai satu subjek mata pelajaran. Pembelajaran bahasa Inggris dimaknai sebagai pembelajaran nilai yakni pembelajaran bahasa yang substansial, menyentuh seluruh aspek pendidikan baik kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Ia terintegrasi pada setiap mata pelajaran. Pembelajaran bahasa Inggris terwujud dalam budaya sekolah sebagai wahana pendidikan.

SIMPULAN

Penanaman karakter inklusif menjadi salah satu poin pelengkap bagi sekolah selain kegiatan pembelajaran yang berisi materi-materi sesuai kurikulum baku. Tujuan penanaman karakter inklusif adalah menjadikan individu sebagai pribadi yang memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap berbagai perbedaan dan keberagaman, memiliki sikap tenggang rasa, memiliki sikap saling menghormati antar sesama di tengah-tengah perbedaan. Karena dewasa ini masyarakat kita sering kali terjadi konflik sosial yang mengatasnamakan perbedaan, sehingga sangat penting karakter inklusif ini ditanamkan bagi individu sedini mungkin agar menjadi tameng bagi individu dalam menangkal berbagai perpecahan yang mengatasnamakan perbedaan. Karakter inklusif memiliki pandangan bahwa melihat berbagai perbedaan dan keberagaman bukan malah menjadikan suatu perpecahan, melainkan menjadi suatu kebanggaan bahwa perbedaan adalah warna-warni dari kehidupan, dan menerima perbedaan merupakan suatu keharusan dan cermin dari keindahan dalam keharmonisan.

Pendidikan karakter inklusif ialah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Belajar bukan sekedar mengingat, tetapi juga mengembangkan kepekaan afektif. Berdasarkan hal tersebut, belajar

bahasa adalah sebuah proses aktif, dinamis, dan berkesinambungan, yang tidak lagi menekankan aspek pengetahuan semata, tetapi juga menekankan aspek implementasi dan manfaat. Dari kegiatan implementasi materi pembelajaran yang dilakukan memiliki manfaat positif bagi para peserta didik dan sekolah. Siswa menjadi lebih toleran akan perbedaan yang ada di masyarakat dan lebih mengenal berbagai perbedaan sejak dini. Hal ini menjadikan SD Saraswati 3 Denpasar inklusif baik dalam proses pembelajaran maupun dalam praktik di lingkungan sekolah dan masyarakat umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, R. S., & Rahaju, T. (2021). *Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Surabaya*. Publika, 9(3), 109–124.
- Bakhri, S., Fibrianto, A. S., & Hudi, I. R. (2017). *Benefits and Challenges of Inclusive Schools in Implementing Education for All in Indonesia*. 4th Asia Pacific Education Conference (AECON 2017), 258–264. Atlantis Press.
- Cameron, L. 2008. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darwis, R. S. (2016). *Membangun Desain dan Model Action Research dalam Studi dan Aksi Pemberdayaan Masyarakat*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 10(1), 142–153.
- Elkind, D.H. & Sweet, F. 2004. *You Are a Character Educator*. Today's School.
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2017). *Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam Pembentukan Karakter, Moral dan Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 3 Surakarta*. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 2(2), 75–93.
- Filasofa, L. M. K. (2022). *Penerapan Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini; Sebuah Solusi Layanan Pendidikan Khusus*. Journal of Early Childhood and Character Education, 2(1), 83–100.
- Kemendiknas. 2012. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Kertajaya, H. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia
- Kusuma, C. S. D. (2019). *Integrasi Bahasa Inggris dalam Proses Pembelajaran*. Efisiensi Kajian Ilmu Administrasi, 15(2), 43–50. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24493>
- Lickona, T. 1992. *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- MacDonald, C. (2012). *Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option*. The Canadian Journal of Action Research, 13(2), 34–50.
- Mulyadi, S., & Kresnawaty, A. (2020). *Manajemen Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Ditjen Dikdasmen.

- Nathania, N. V., Heryanto, N. Y., & Indrajaya, F. (2021). *Perancangan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini Metode Penelitian Participatory Action Research* (Studi Kasus: Desa Gunung Sari Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang). *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNDS)*, 1(1), 336–338.
- Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). *Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat*. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Rahmi, Rina, Aswatun Hasanah, and Septika Laily Anti. “*Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar*”. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2020): 155–172.
- Safitri, D., & Hijriyani, Y. S. (2022). *Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Mewujudkan Pendidikan Menyeluruh bagi Anak Usia Dini*. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 1, 27–39.
- Sakti, S. A. (2020). *Implementasi Pendidikan Inklusif pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia*. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Widhiati, Raden Safira Ayunian, Elly Malihah, and Sardin Sardin. “*Dukungan Sosial Dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan*.” *Jurnal Paedagogy* 9, no. 4 (2022): 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>.
- Widdowson, H.G. (1987). *The Teaching of English as Communication, The Communicative Approach to Language Teaching*. Ed. C.J. Brumfit and K. Johnson. Oxford: Oxford University Press.
- Yaumi, M. (2016). *Action Research: Teori, Model dan Aplikasinya*. Prenada Media.